PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM UPAYA MENINGKATKAN PRODUKSI PADI SAWAH PADA KELOMPOK TANI ABEBEU KELURAHAN KULAH KECAMATAN WAWOTOB KABUPATEN KONAWE

Yaman La Ndibo¹; Dartin²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Kendari

e-mail: *yaman@umkendari.ac.id, dartin@umkendari.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun yang menjadi masalah dari penelitian adalah Bagaimanakah bentuk pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan produksi padi sawah pada kelompok tani Abebeu di Kelurahan Kulahi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. Subjek penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok tani Abebeu yang terdaftar. Adapun jumlah anggota kelompok tani Abebeu yang terdaftar adalah sebanyak 34 orang anggota kelompok tani yang tersebar pada 4 (empat) RW. Mengingat jumlah anggota kelompok tani yang relatif besar, maka peneliti menentukan secara sengaja subjek penelitian yang akan dijadikan informan baik informan kunci maupun informan pendukung. Tahap pertama, dilakukan pengumpulan data primer dan sekunder. Tahap kedua, seleksi teori untuk mengkaji data. Tahap ketiga, menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah diseleksi. Tahap keempat, melakukan penulisan dan konstruksi hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya pemberdayaan masyarakat hasil produksi padi sawah di Kelurahan Kulahi mulai meningkat 1ton per Ha atau meningkat 10%, dilihat dari musim panen sebelum di berdayakan kelompok tani pada lahan produktif sebesar 6,4 ton/Ha, dengan luas lahan sebesar 135 Ha. dibandingkan dengan musim panen setelah diberdayakan kelompok tani pada lahan produktif mencapai 7,4 ton/ Ha dengan luas areal persawahan sebesar 135 Ha.

Kata Kunci: Pemberdayaan; peningkatan produksi; kelompok tani.

Abstract: *This research is a qualitative research. The problem of the research is what is the form of community empowerment in increasing lowland rice production in Abebeu farmer groups in Kulahi Village, Wawotobi District, Konawe Regency. The subjects of this study were all registered members of the Abebeu farmer group. The number of registered members of the Abebeu farmer group is 34 members of the farmer group spread over 4 (four) RW. Given the relatively large number of farmer group members, the researchers deliberately determined the research subjects to be used as informants, both key informants and supporting informants. The first stage is to collect primary and secondary data. The second stage, selecting theory to examine the data. The third stage, analyze and interpret the data that has been selected. The fourth stage, writing and constructing research results. The results showed that with the empowerment of the community, the results of lowland rice production in Kulahi Village began to increase by 1 ton per hectare or increased by 10%, seen from the harvest season before being*

empowered by farmer groups on productive land of 6.4 tonnes / ha, with a land area of 135 Ha. Compared to the harvest season after being empowered by farmer groups on productive land, it reached 7.4 tonnes / ha with a rice field area of 135 ha.

Keywords: *Empowerment; increased production; farmers.*

PENDAHULUAN

Pertanian dan masyarakat tani Indonesia berada pada titik nadir. Pertanian rakyat, seperti tanaman pangan misalnya, telah lama mengalami *leveling-off*. Pertanian dan masyarakat tani mengalami proses pemiskinan sistemik dan masif. Berapa pun *input* diberikan, produksipadi petani tidak bertambah. Begitu pula kenaikan harga dasar gabah dan beras tak mampu mengangkat petani dari keterpurukan. Petani-petani dengan berbagai produk pertanian lainnya mengalami hal serupa. Proses pemiskinan itu datang dari banyak sisi. Kebijakan pertanian misalnya, sering tidak berangkat dari kondisi objektif masyarakat tani dan pertanian nasional. Nasib petani semakin dipertanyakan dalam *gonjang-ganjing* politik ekonomi perberasan saat ini. Beriring dengan itu petani dihadang masalah tata-niaga, pemasaran, termasuk distribusi dan sebagainya. Sebagian besar petani tampak lebih sebagai sapi perah korporasi besar saprota, baik pupuk, pestisida, benih, hingga perniagaan produk-produk pertanian. Sementara kepemilikan dan pengusahaan lahan pertanian terus mengecil. Keadaan itu diperparah oleh kondisi kesuburan lahan yang kian memburuk.

Kemampuan pembudidayaan terus tertinggal dibanding petani di berbagai negara manca. Perbankan dan *stake-holder* lainnya tampak enggan memberikan dukungan kepada petani dan sektor pertanian. Maka tidak heran jika dalam kondisi seperti ini pendapatan petani menjadi kian rendah. Dua hal senantiasa mengiringi turunnya pendapatan petani, yaitu harga sarana produksi naik di saat musim tanam, sementara harga hasil produksi turun di saat panen. Dalam titik-nadir itu pertanian memiliki hambatan besar sebagai input terpenting dalam pembangunan keamanan pangan nasional. Tak pelak lagi pertanian dan masyarakat tani memerlukan perubahan besar yang mendasar dan sekaligus berkelanjutan. Peluang untuk melakukan perbaikan keadaan sebenarnya masih sangat terbuka. Haldasar seperti pola tanam, misalnya, masih sangat mungkin ditata ulang.

Bersamaan dengan itu kebijakan *Indonesia go Organic 2010* yang penguatan masyarakat tani dan pertanian nasional. Banyak alasan yang mendasari pilihan ini. Di antaranya, gerakan pertanian organik yang terus menguat sebagai buah kesadaran akan dampak buruk pertanian agro-kimia (sintetik). Gerakan itu telah dimulai sejak awal tahun 80-an, terutama dimotori oleh LSM. Pasar produk-produk pertanian organik dalam negeri yang terus tumbuh juga menjadialasan penting. Berbagai pemberitaan memperlihatkan bahwa pertumbuhan itu tidak karenagaya hidup, melainkan kesadaran akan konsumsi sehat (*healthy foods & beverages*). Titik masuk ini sangat berpeluang untuk membangun kembali pertanian berkelanjutan.

Pertanian organik memiliki *back-ward* dan *forward linkage* yang besar. Keduanya akan berdampak pada penumbuhan banyak jenis pekerjaan dan lapangan kerja. Namun disadari bahwa perubahan dari pola tanam yang mengandalkan bahan kimia ke pertanian organik bukanlah pekerjaan mudah, sebab menyangkut juga perubahan pola pikir petani. Oleh karena itu, pemberdayaan petani seyogyanya dilakukan dengan

menitikberatkan perhatian pada perubahan pola pikir petani. Pada sisi yang lain, perkembangan pertanian dan masyarakat tani Indonesia tidak dapat dilepaskan dari berbagai kebijakan pemerintah di bidang pertanian maupun perdagangan hasil pertanian. Sehingga pemberdayaan petani tidak dapat bersinggungan secara kuat dengan upaya mengikuti secara kritis berbagai kebijakan pemerintah di bidang pertanian dan perdagangan hasil pertanian. Advokasi kebijakan publik yang merugikan para petani menjadi salah satu bagian penting dalam aktivitas pemberdayaan petani.

Pembangunan pedesaan diupayakan melalui peningkatan keberdayaan dan kemandirian masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat meliputi bidang ekonomi, sosial budaya, politik dan lingkungan. Keberdayaandan kemandirian tercermin pada terpenuhinya sarana dan prasaranasosial dan ekonomi pedesaan, serta meningkatnya kegiatan ekonomi produktif masyarakat dan berperannya lembaga sosial ekonomi masyarakat dalam penyediaan permodalan yang ditujukan untuk mendukung peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat dan kelembagaan sosial ekonomi masyarakat. Luasnya lahan persawahan di Indonesia ternyata tak mampu membuat taraf hidup petani meningkat, masih banyak petani sawah yang mengalami kesulitan dalam menjalani hidup. Tak jarang kita dapatkan petani sawah di desa-desa berada dalam garis kemiskinan. Meningkatnya berbagai kebutuhan-kebutuhan hidup baik kebutuhan primer maupun sekunder yang biasanya dihasilkan oleh industri-industri dan juga krisis ekonomi yang tak kunjung terselesaikan, telah membuat petani miskin semakin kewalahan dalam memperbaiki perekonomian keluarga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Bentuk pemberdayaan masyarakat dalam upaya peningkatan produksi padi sawah pada kelompok tani Abebeu di Kelurahan Kulahi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok tani Abebeu yang terdaftar. Adapun jumlah anggota kelompok tani Abebeu yang terdaftar adalah sebanyak 34 orang anggota kelompok tani yang tersebar pada 4 (empat) RW. Mengingat jumlah anggota kelompok tani yang relatif besar, maka peneliti menentukan secara sengaja subjek penelitian yang akan dijadikan informan baik informan kunci maupun informan pendukung. Adapun informan kunci adalah: PPL Pertanian (N.Hendro Mulyono), Lurah Kulahi (Sardiman), dan Ketua kelompok Tani Abebeu (Hasmudin). Sedangkan informan pendukung adalah 10 orang anggota kelompok tani Abebeu yang akan ditentukan kemudian pada saat penelitian berlangsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a).Observasi; Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan peneliti dalam aktivitas kelompok tani Abebeu yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada, misalnya: respon anggota kelompok tani tentang materi pemberdayaan yang dilakukan PPL, respon kerja sama antar anggota kelompok tani dan gejala-gejala tentang respon kegiatan yang dilakukan oleh PPL/fasilitator pertanian desa dalam suatu kegiatan pemberdayaan. b).Wawancara mendalam; Metode wawancara (wawancara tak terstruktur) adalah metode yang selaras dengan perspektif interaksionisme simbolik, karena hal tersebut memungkinkan pihak yang

diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, tidak sekedar menjawab pertanyaan. c).Dokumentasi; Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Data yang telah diperoleh di lokasi penelitian berdasarkan teknik pengumpulan data yang ditetapkan, kemudian diklasifikasi menurut sifat dan jenisnya, selanjutnya diinterpretasikan secara deskriptif untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu bentuk pemberdayaan kelompok tani Abebeu dalam meningkatkan produksi padi sawah, tingkat partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses pemberdayaan.

Analisis dilakukan menggunakan penggambaran secara naratif dalam bentuk uraian-uraian kegiatan dan tindakan dalam proses implementasi. Langkah-langkah kegiatan analisis dilakukan menurut Miles dan Huberman (1992: 19) sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*data collection*); Pengumpulan data ialah mencari, mencatat dan mengumpulkan semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu pencatatan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan yang diturunkan peneliti serta melakukan pencatatan di lapangan.
2. Reduksi data (*data reduction*); Data yang telah terkumpul dipilih dan dikelompokkan berdasarkan data yang mirip atau sama. Kemudian data ini diorganisasikan untuk mendapatkan kesimpulan data sebagai bahan penyajian data.
3. Pengecekan keabsahan data (*ferifyng validity of*); yaitu upaya untuk memilah dan memilih data yang paling objektif dan valid sebagai data penelitian.
4. Penyajian data (*data display*); Setelah dilakukan pengecekan dan validasi data dan diorganisasikan, selanjutnya data disajikan dalam uraian-uraian naratif disertai dengan bagan atau tabel untuk memperjelas penyajian data.
5. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*); Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Masyarkat

Pemberdayaan dalam bahasa Inggris disebut sebagai *empowerment*. Istilah pemberdayaan diartikan sebagai upaya mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki masyarakat agar menjadi sebuah sistem yang bisa mengorganisasi diri mereka sendiri secara mandiri. Individu bukan sebagai obyek, melainkan sebagai pelaku yang mampu mengarahkan diri mereka sendiri kearah yang lebih baik.Kata “berdaya” diartikan sebagai kontribusi waktu, tenaga, usaha melalui kegiatan-kegiatan yang memberikan seseorang kekuatan untuk melakukan sesuatu atau membuat seseorang layak (Hasan dkk, 200:241). Sedangkan secara konseptual, pemberdayaan berasal dari kata “*power*” yang berarti kekuatan.

Kusnadi, dkk (2005:220), menyatakan pemberdayaan adalah proses peningkatan kemampuan seseorang baik dalam arti pengetahuan, keterampilan, maupun sikap agar dapat memahami dan mengontrol kekuatan sosial, ekonomi, dan

atau politik sehingga dapat memperbaiki kedudukannya dalam masyarakat. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan ini menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Edi Suharto, (2005: 58).

Kelompok Tani

Pengertian kelompok cukup bervariasi tergantung pada sudut pandang para ahli yang mendefinisikannya. Adapun sudut pandang dari beberapa ahli antara lain meliputi pandangan yang mendasarkan pada persepsi, motivasi, tujuan kelompok, organisasi kelompok, interdependensi dan interaksi.

Polak dalam Syani (2007: 98) menguraikan tentang pengertian kelompok berdasarkan persepsi bahwa kelompok atau grup merupakan sejumlah orang yang ada dalam hubungan antara satu sama lain dan antara hubungan itu bersifat sebagai sebuah struktur. Menurut Syani (2007:102), sejumlah rangkaian atau sistem yang dapat menyebabkan kelompok dapat dikatakan berstruktur, yaitu:

- a. Adanya sistem dari status-status para anggotanya. Ia memiliki susunan pengurus yang merupakan suatu rangkaian yang bersifat hierarkis.
- b. Terdapat atau berlakunya nilai-nilai, norma-norma (kebudayaan) dalam mempertahankan kehidupan kelompoknya yang berarti bahwa keberhasilan struktur selalu diutamakan.
- c. Terdapat peranan-peranan sosial (*social role*) yang merupakan aspek dinamis dari struktur.

Johnson dan Johnson dalam Sarwono (2005:4-5) mendefinisikan kelompok sebagai dua individu atau lebih yang berinteraksi melalui tatap muka (*face to face interaction*), dan masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok, masing-masing menyadari keberadaan anggota kelompok lainnya, masing-masing menyadari saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan bersama.

Kelompok adalah individu-individu yang hidup bersama dalam satu ikatan, yang dalam satu ikatan terjadi interaksi sosial dan ikatan organisasi antar anggota masing-masing kelompok sosial (Soerjono Dirdjosisworo, 200: 47). Kelompok adalah suatu kumpulan manusia yang terdiri dari dua orang atau lebih dengan pola interaksi yang nyata dan dapat membentuk satu kesatuan (Wiraatmadja, 2003: 64).

Soetarno (2004: 31-34) dalam buku Psikologi Sosial mengutip hasil penelitian para ahli sosiologi dan ahli psikologi sosial yang menyatakan bahwa kelompok sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Adanya motif yang sama; Kelompok sosial terbentuk karena anggota-anggotanya mempunyai motif yang sama. Motif yang sama tersebut merupakan pengikat sehingga setiap anggota kelompok tidak bekerja sendiri-sendiri tetapi bekerja bersama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sesudah kelompok sosial terbentuk biasanya muncul motif baru yang memperkuat kehidupan kelompok sehingga timbul *sense of belonging* (rasa menyatu di dalam kelompok pada tiap-tiap anggota).

Rasa tersebut berpengaruh besar terhadap individu dalam kelompok itu karena memberikan tenaga moral yang tidak akan diperolehnya apabila seseorang hidup sendiri. Selain itu, seseorang yang bergabung dalam kelompok sosial maka kebutuhannya sebagai makhluk sosial dan makhluk individu akan terpenuhi.

- b. Adanya sikap *in-group* dan *out-group*; Sekelompok manusia yang mempunyai tugas yang sama sulitnya atau mengalami kepahitan hidup bersama pada umumnya menunjukkan tingkah laku yang khusus. Apabila orang lain di luar kelompok itu bertindak laku seperti mereka, mereka akan menyingkirkan diri. Sikap menolak yang ditunjukkan oleh kelompok itu disebut sikap *out-group* atau sikap terhadap “orang luar”. Kelompok manusia yang dianggap sebagai *Community Development* tersebut menunjukkan pada orang luar tentang kesediaannya berkorban bersama dan kesetiakawannya, Selanjutnya mereka menerima orang itu dalam segala kegiatan kelompok. Sikap menerima itu disebut sikap *in-group* atau terhadap “orang dalam”.
- c. Adanya solidaritas; Solidaritas adalah sikap kesetiakawanan antar anggota kelompok sosial. Sikap solidaritas yang tinggi dalam kelompok tergantung pada kepercayaan setiap anggota terhadap kemampuan anggota lain untuk melaksanakan tugas dengan baik. Pembagian tugas dalam kelompok sesuai dengan kecakapan masing-masing anggota dan keadaan tertentu akan memberikan hasil kerja yang baik. Dengan demikian, semakin tinggi sikap solidaritas antar anggota kelompok maka semakin tinggi pula *sense of belonging*.
- d. Adanya struktur kelompok; Struktur kelompok merupakan suatu sistem relasi antar anggota-anggota kelompok berdasarkan peranan status mereka serta sumbangan masing-masing dalam interaksi terhadap kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan produksi padi sawah pada kelompok tani abebeu di Kelurahan Kulahi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe meningkat sangat signifikan. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses untuk meningkatkan kemampuan/kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang di miliki, baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang tersedia di lingkungan agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Kesejahteraan hidup tersebut hanya dapat dicapai apabila segala macam kebutuhan hidup sehari-hari terpenuhi antara lain terdiri atas sandang, pangan, dan papan, serta berbagai kebutuhan hidup tersebut menjadi tolak ukur terhadap kehidupan social ekonomi seseorang atau sekelompok orang.

Menurut Kusnadi, dkk (2005:220), bahwa pemberdayaan adalah proses peningkatan kemampuan seseorang baik dalam arti pengetahuan, keterampilan, maupun sikap agar dapat memahami dan mengontrol kekuatan sosial, ekonomi, dan atau politik sehingga dapat memperbaiki kedudukannya dalam masyarakat. Dalam pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk di lakukan khususnya pada kelompok tani, agar mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengolah lahan/sawah agar produksi padi sawah meningkat.

Kelompok tani sebagai sekelompok orang yang memiliki jenis pekerjaan sama sebagai petani yang mengolah sawah pada satu hamparan areal persawahan di suatu wilayah atau tempat tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan yang tinggi terhadap komoditas yang ditanam seperti padi sawah.

Peningkatan produksi padi sawah merupakan bertambahnya jumlah dan kuantitas produksi padi sawah berupa gabah/beras yang berasal dari hasil usaha tani yang dilakukan oleh individu atau kelompok tani selama satu musim tanam di bandingkan dengan musim tanam sebelumnya. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk peningkatan hasil panen pada setiap musim dan menjadi sumber pengetahuan pada setiap tahap produksi yang memiliki hasil lebih banyak.

Dalam produksi pertanian, faktor produksi memang menentukan besar kecilnya produksi yang akan diperoleh. Untuk menghasilkan produksi (output) yang optimal maka penggunaan faktor produksi tersebut dapat digabungkan. Dalam berbagai literatur menunjukkan bahwa faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi terpenting diantara faktor produksi yang lain, seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat keterampilan dan lain-lain. (Soekartawi,1991 :15).

Menurut Vadimicum pertanian (2005: 47) disebutkan bahwa produksi padi pada dasarnya tergantung pada dua variabel yaitu luas panen dan hasil per hektar, dengan pengertian bahwa produksi dapat ditingkatkan jika luas panen mengalami peningkatan atau produktifitas per satuan luas yang harus ditingkatkan.

Dengan demikian untuk meningkatkan produksi padi yang harus diperhatikan adalah faktor-faktor produksi yang mempengaruhi seperti: tingkat kesuburan tanah, modal, varietas/bibit unggul, pupuk, obat-obatan dan pengendalian hama. Jika semua faktor produksi di gabungkan, maka peningkatan produksi padi sawah akan semakin meningkat. Jadi, dengan adanya pemberdayaan masyarakat hasil produksi padi sawah di Kelurahan Kulahi mulai meningkat 1 ton per Ha atau meningkat 10%, dilihat dari musim panen sebelum di berdayakan kelompok tani pada lahan produktif sebesar 6,4 ton/Ha, dengan luas lahan sebesar 135 Ha. dibandingkan dengan musim panen setelah diberdayakan kelompok tani pada lahan produktif mencapai 7,4 ton/ Ha dengan luas areal persawahan sebesar 135 Ha.

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat dalam upaya peningkatan produksi padi sawah pada kelompok tani Abebeu di Kelurahan Kulahi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe adalah pembinaan cara bertani yang baik (seperti: pengolahan tanah, penghamburan/pembibitan, penanaman, pengendalian hama sampai panen dan penanganan pasca panen),desentrasi plat dan sekolah lapang, pembuatan pupuk pestisida nabati/pupuk organik, temu lapang dan pembuatan saluran irigasi.Dengan adanya pemberdayaan masyarakat pada kelompok tani Abebeu dapat menghasilkan kualitas dan pendapatan padi yang memuaskan. Melalui pemberdayaan kelompok tani partisipasi pemerintah dapat dilihat dalam bentuk pemberian bantuan berupa pengadaan traktor dan benih padi serta biaya penanaman. Pemerintah juga sangat memperhatikan dan antusias dalam meningkatkan produksi padi sawah hal ini dapat dilihat dari hasil panen sebelum dan sesudah pemberdayaan kelompok tani mengalami

peningkatan 10%. Untuk meningkatkan hasil produksi khususnya tanaman padi sawah pemerintah perlu memberikan bimbingan dan penyuluhan dalam pola produksi terutama dalam teknik bertani, meskipun para kelompok tani dan petani telah memiliki kemampuan dan setumpah pengalaman yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kepada aparat pemerintah di Kelurahan Kulahi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe yang terkait, agar dapat lebih memperhatikan kehidupan kelompok tani dan petani padi sawah dan mengetahui apa saja yang dibutuhkan untuk peningkatan produksi padi serta meningkatkan kesejahteraan yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM), Universitas Muhammadiyah Kendari yang telah memberikan dukungan finansial dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Sasono. (1999). *"Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan"*, Jakarta, PT. Pustaka Cidesindo.
- Agnes Sunartiningsih. (2004). *Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Institusi Lokal*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ambar Teguh S. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Departemen Dalam Negeri. (2009). *Pedoman Umum Pemberdayaan Masyarakat dan Desa*. Jakarta: Gaung Persada.
- Edi Suharto. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Faturochman. (1990). *Indikator Kualitas Hidup*. Diakses dari (<http://fatur.staff.ugm.ac.id/file/KORAN%20%20Kualitas%20Hidup%2Sebagai%20Sasaran%20Pembangunan.pdf>), pada tanggal 4 Juni 2012.
- Hasan Alwi, dkk. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Istiana Hermawati. (2006). *Ujicoba Model KUBE dalam Pengentasan Keluarga Miskin*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial.
- Ilmu Pertanian Vol. 12 No.2. (2005). Fakultas Pertanian UGM dan MMA-UGM. Yogyakarta. FAO. 1992. FAOSTAT. (<http://faostat.fao.org> : diakses 15 Desember 2009)
- Kusnadi, dkk. (2005). *Pendidikan Keaksaraan; Filosofi, Strategi dan Implementasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Lexy J Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Pambudy & A.K. Adhy. (2001). *"Praktik Sosial dalam Alokasi Dana untuk Program Pemberdayaan"*. Jurnal.Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

- Pranarka A.M.W & Onny S Prijono. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implentasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- Sarwono. (2005). *Membentuk Pola Prilaku Manusia Pembangunan: Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pedesaan*. Bogor: IPB Press.
- Soerjono Dirdjosisworo. (2001). *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta, Bina Rena Pariwara.
- Soetarno. (2004). *Memperkuat Kelembagaan Kelompok Tani*. Jakarta: Pusat Penerbitan UI Press.
- Sofian Effendi, dkk. (1992). *Membangun Martabat Manusia: Peranan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjana S.,H. (2004). *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat dan Teori Pendukung serta Asas*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soekartawi. (1991). *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Pers, Jakarta
- Suradisastra. (2006). *Pengembangan Masyarakat Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: AdityaMedia.
- Syani. (2007). *Pemberdayaan Kelembagaan dan Pengelolaan Sumberdaya Lahan dan Air. Analisis Kebijakan Pertanian* Vol.3(3), September 2005:256-267. Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Sastraatmadja. (2004). *Memperkuat Kelompok Tani Sebagai Media Belajar, Unit Produksi dan Lembaga Ekonomi*. Bogor: Pusdiklat IPB Bogor.
- Tim Penyusun. (2003). *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Bandung: Citra Umbara.
- Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 tentang Penyuluhan Pertanian.
- Yoyon Suryono. (2008). *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Pendekatan Strategis dan Pendidikan*. Yogyakarta: Gama Media.